

**TRADISI KEAGAMAAN
MASYARAKAT ETNIS BANJAR DI TULUNGAGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Disusun Oleh:

**GALUH SUBEKTI
NIM. 05120034**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-04/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

'Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT ETNIS BANJAR DI TULUNGAGUNG

yang ditulis oleh:

Nama : Galuh Subekti
NIM : 05120034
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2009
Dosen Pembimbing,

Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010



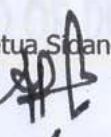
PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1057/2009

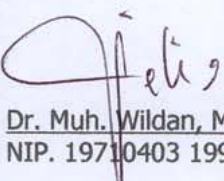
Skripsi dengan judul : Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Galuh Subekti
NIM : 05120034
Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Juni 2009
Nilai Munaqasyah : A/B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

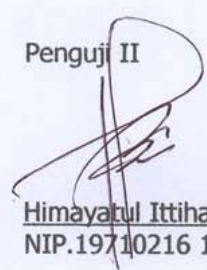
Ketua Sidang


Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP.19630306 198903 1 010

Penguji I


Dr. Muh. Wildan, MA
NIP. 19710403 199603 1 001

Penguji II


Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP.19710216 199403 2 001

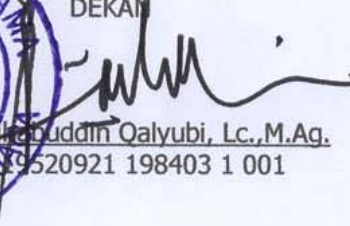
Yogyakarta, 23 Juni 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN




Dr. H. Saifuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP.19520921 198403 1 001

HALAMAN MOTTO

YOU CAN IF YOU THINK YOU CAN

"DO OR DIE...!!!"

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk mereka
Yang kucintai dan kusayangi
Bapakku Slamet Riyono dan Ibuku Atmiati
Kakak-kakakku Mas Hendra Sakti, S.Thi, Mas Dwi Seto, S.Ei
Adik-adikku Lestari Wilujeng, Muhammad Ridlo Panca
Dan Special One untuk Istriku Tercinta Ana Rahmawati, S.Pdi*

Untuk Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

Serta siapa saja yang peduli akan Budaya.

ABSTRAK

Masyarakat etnis Banjar di Tulungagung adalah salah satu masyarakat pendatang yang cukup mendominasi. Mereka bermigrasi dari daerah asalnya yaitu Kalimantan Selatan guna untuk mengadu nasib. Dalam perjuangannya mereka cukup berhasil sehingga mendominasi dalam perdagangan emas di Tulungagung. Keberhasilan tersebutlah yang mendorong mereka untuk membawa serta sanak saudara dan kerabatnya. Sehingga dalam perkembangannya mereka menjadi komunitas yang cukup besar di Tulungagung dan menjadi etnis pendatang yang paling tinggi jumlahnya dibanding dengan etnis Cina dan Arab.

Selain sanak saudara yang mereka bawa, mereka juga melakukan perkawinan campuran dengan etnis lokal (Jawa), sehingga muncullah sebutan Banjar asli yaitu mereka yang mengadakan perkawinan dengan sesama etnis Banjar dan Banjar *Jowo* (*Jarwo*) yaitu mereka yang melakukan perkawinan campuran dengan etnis Jawa. Dari sinilah strata sosial mereka terbentuk. Dengan adanya perkawinan tersebut mereka menjadi warga Tulungagung yang resmi.

Kedatangan mereka juga membawa serta tradisi adat mereka hal tersebut tercermin dalam sistem kekerabatan mereka, tradisi keagamaan yang meliputi tradisi pernikahan, *halâl bi al-halâl* dan terbang *hadrah*. Dalam perkembangannya karena terjadinya interaksi, akulturasi dan asimilasi antara Budaya Banjar, Jawa dan Islam maka terjadilah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Sehingga budaya masyarakat etnis Banjar di Tulungagung tidak lagi semurni budaya Banjar di daerah asalnya.

Inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang tradisi keagamaan mereka dan mencoba untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam sosial dan budaya mereka.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-----------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | tsa | ts | te dan es |
| ج | jim | j | je |
| ح | <u>ha</u> | <u>h</u> | ha (dengan garis di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | dzal | dz | de dan zet |
| ر | ra | r | er |
| ز | za | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | shad | sh | es dan ha |
| ض | dlad | dl | de dan el |
| ط | tha | th | te dan ha |
| ظ | dha | dh | de dan ha |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | ghain | gh | ge dan ha |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qaf |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| لا | lam alif | la | el dan a |
| ء | hamzah | ' | apostrop |
| ي | ya | y | ye |

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|-------------|------|
|-------|------|-------------|------|

¹ *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 33-36.

| | | | |
|-------|--------|---|---|
| | fathah | a | a |
| | kasrah | i | i |
| | dammah | u | u |

b. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-------|----------------|----------------|---------|
| ...ي | fathah dan ya' | ai | a dan i |
| ...و | kasrah dan wau | iu | a dan u |

Contoh:

حسين : Husain
 حول : haul

3. Maddah (panjang)

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|-------------------------|
| ...ا | fathah dan alif | â | a dengan caping di atas |
| ...ي | kasrah dan ya' | î | i dengan caping di atas |
| ...و | dammah dan wau | û | u dengan caping di atas |

4. Ta' Marbutah

a. Ta marbutah yang dimatikan atau berharakat sukun ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

b. Jika kata yang berakhir dengan ta' marbutah dan diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersyaddah.

Contoh:

ربنا : rabbana
 نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syams
 الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada sang Maha Pencipta, Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya serta kekuatan dan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw beserta keluarga sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalannya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada mereka yang telah berjasa dan membantu demi terselesaikannya skripsi yang berjudul **Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar Di Tulungagung**. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Syihabuddin Qolyubi, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. selaku pembimbing yang telah sabar dan banyak memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sebaik-baiknya.

5. Dr. Imam Muhsin, M.Ag selaku penasehat akademik penulis selama menuntut ilmu di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan kesabaran di bidang akademik.
6. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam atas pemikiran dan arahnya terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap karyawan/karyawati Fakultas Adab yang memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administratif dalam rangka penyelesaian studi.
8. Segenap pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam pengumpulan literatur.
9. Bapak H. Masran selaku ketua K3TA dan Bapak Muncik selaku Sekretaris K3TA beserta aparat desa yang telah memberi ijin penelitian serta memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti.
10. Sesepeuh dan tokoh masyarakat Tulungagung, serta segenab masyarakat Tulungagung yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta bantuan sepenuhnya atas penelitian yang dilakukan.
11. Kedua orang tuaku Bpk. Slamet Riyono dan Ibu Atmiati yang telah membesarkan dan memberi segala nasehat dan dukungan dalam segala bentuk kepada penulis agar berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

12. Istriku tercinta Ana Rahmawati, S.Pdi, kakak-kakakku Mas Hendra Sakti, S.Thi, Mas Dwi Seta, S.Ei dan adik-adikku Lestari Wilujeng dan Moch. Ridho Panca saya ucapkan banyak terimakasih atas segala dukungannya.
13. Sahabat-sahabatku eF-SIMBa dan SKI angkatan 2005 terimakasih atas kritik, saran serta motifasinya. Tanpa kalian saya tidak akan jadi seperti ini, semoga kalian sukses semua.
14. Sahabat-sahabatku Zagrenada Denatura di Yogyakarta, terkhusus untuk Sopyan, Zainul, Yunan, Hari, Iwan, Ni'am yang telah banyak memberikan inspirasi dan terimakasih atas kebersamaannya.
15. Sahabat-sahabatku di rumah Noval, Arik, Rizki, Ella, dan Abdullah yang telah banyak membantu dalam kelancaran penelitian di lapangan.
16. Saudara-saudaraku di kos Wisma Standar, terimakasih atas kebersamaannya, fasilitasnya dan motifasinya.
17. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, hanya kepada Allahlah penulis berserah diri dan kesempurnaan hanya miliknya. Semoga amal baik dari para dosen serta karyawan dan teman-teman mendapat balasan yang setimpal. Sekali lagi penulis haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 8 Juni 2009

Galuh Subekti
NIM. 05120034

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Landasan Teori..... | 9 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| | |
| BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ETNIS BANJAR DI TULUNGAGUNG | 20 |
| A. Letak Geografis..... | 20 |
| B. Latar Belakang Historis Komunitas Etnis Banjar | 23 |
| C. Terbentuknya Sistem Sosial Komunitas Masyarakat Etnis Banjar..... | 28 |
| | |
| BAB III : SISTEM SOSIAL MASYARAKAT ETNIS BANJAR DI TULUNGAGUNG | 31 |
| A. Sistem Kekerabatan Masyarakat Etnis Banjar | 31 |
| B. Sistem Ekonomi dan Pendidikan | 38 |
| C. Sistem Organisasi Sosial..... | 42 |
| | |
| BAB IV : FENOMENA TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT ETNIS BANJAR DI TULUNGAGUNG | 46 |
| A. Tradisi <i>Halâl bi al-Halâl</i> | 46 |
| B. Tradisi Pernikahan | 53 |
| C. Tradisi Terbang <i>Hadrah</i> | 66 |
| | |
| BAB V : PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran..... | 71 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1. Demografi penduduk Tulungagung..... | 21 |
| Table 2. Keagamaan Penduduk Tulungagung..... | 22 |
| Tabel 3. Mata Pencaharian Etnis Banjar..... | 35 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk asli Kalimantan Selatan secara umum disebut Suku Bangsa Banjar. Daerah Kalimantan Selatan yang memanjang di Tanjung Selatan merupakan *melting-pot* manusia-manusia yang menciptakan Suku Bangsa Banjar yang intinya: suku Maayan, Lawangan dan Bukit.¹ Identitas utama mereka terdapat pada bahasa Banjar sebagai media umum dalam berkomunikasi.²

Suku bangsa Banjar adalah hasil perbauran yang unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura dan Tarebanio. Di daerah ini suku bangsa Maayan, Lawangan, Bukit dan Ngaju dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, disatukan oleh tahta kerajaan yang beragama Budha, Shiwa dan yang paling akhir oleh Islam dari kerajaan Banjar yang menumbuhkan suku bangsa Banjar, berbahasa Banjar dan berkebudayaan Banjar.³

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar,

¹ Orang Banjar terbagi menjadi tiga sub suku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala. Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke Pegunungan Meratus, orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar (Kuala) mendiami daerah sekitar Banjarmasin (dan Martapura). <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/proses-agama-masyarakat-Banjar/>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2008 Pukul 01:51 WIB

² Nelly Tobing (ed.), *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 14

³ *Ibid.*, hlm. 15.

sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke pedalaman, terakhir di Martapura, nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk agama Islam dan tergolong taat menjalankan perintah agamanya.⁴

Etnis Banjar adalah salah satu suku di Indonesia yang senang bermigrasi. Banyak sebab mengapa suku Banjar bermigrasi ke daerah lain, di antaranya adalah, adanya peperangan antar kerajaan dan penjajah yang menyebabkan penduduk Banjar yang terdesak bermigrasi ke tempat lain yang lebih aman. Selain sebab tersebut ada alasan lain mengapa suku Banjar bermigrasi, yaitu untuk mengadu nasib dan berdagang. Hal ini sesuai dengan tradisi kebebasan suku Banjar. Bagi orang Banjar yang penting bukan untuk berdagang atau sekolah, melainkan bagaimana secepat mungkin melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan segera bebas, mandiri dan merdeka.⁵

Etnis Banjar yang bermigrasi selalu membentuk koloni-koloni dan menetap di suatu wilayah tertentu. Di Tulungagung masyarakat etnis Banjar membentuk koloni di desa Kampung Dalem⁶ dan sekitarnya, yaitu di pusat kota Tulungagung. Keseluruhan dari mereka beragama Islam, dan mayoritas

⁴<http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/proses-agama-masyarakat-Banjar/>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2008.

⁵http://psikdemokrasi.org/files_pdf/Makalah%20Lokakarya%20%5Bhumaidy%5D_20080103130138.pdf. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2008.

⁶ Tempat konsentrasi penduduk umumnya disebut *kampung*. Istilah desa baru dipakai sesudah pemerintahan Republik Indonesia. Istilah lain adalah *benua*. Identifikasi ini rupanya terletak pada kampung sebagai kumpulan rumah tempat berkapung/ berkumpul penduduk, sedang benua sebagai daerah yang didiami oleh manusia. Sekarang kata benua tidak diidentifikasi lagi dengan kampung. Tobing (ed.), *Adat*, hlm. 11.

mata pencaharian mereka adalah berdagang, yang sebagian besar adalah pedagang emas.

Dalam kehidupan sosial mereka tidak terlalu menutup diri dengan masyarakat asli (Jawa). Mereka juga bergaul dengan etnis lokal, namun dalam hal gaya hidup mereka cenderung menunjukkan sikap yang melebihkan diri dari masyarakat lokal. Mereka berupaya sebisa mungkin agar dianggap sebagai orang yang berada atau kaya, meskipun dalam realitasnya tidak seluruhnya berasal dari golongan orang kaya.⁷

Dalam segi keagamaan mereka berupaya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah penganut agama Islam yang kuat. Hal itu diperlihatkan dengan cara mereka berpakaian busana muslim yang rapi dan lengkap ketika berangkat ke masjid maupun menghadiri berbagai macam acara keagamaan.

Dari keseluruhan perilaku sosial mereka, ada beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai tradisi keagamaan mereka. Pada umumnya suatu etnis tentu mempunyai tradisi yang mereka pegang dan jalankan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan agar integritas sosial dan eksistensi suku mereka tetap terjaga.

Tradisi rutin yang mereka lakukan setiap tahun adalah *halâl bi al-halâl* ketika hari raya Idul Fitri. *Halâl bi al-halâl* tersebut dilakukan pada hari pertama dan kedua di hari raya Idul Fitri. Yaitu dengan cara ramai-ramai berkonvoi dengan sepeda motor untuk mengelilingi setiap rumah masyarakat

⁷ Wawancara dengan Noval Iskandar, salah seorang etnis Banjar asli tetapi tidak terlalu memperdulikan integritas sosial mereka, 7 Desember 2008

etnis Banjar yang diakhiri di kediaman orang yang dituakan mereka. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan kekerabatan di antara mereka.

Tradisi tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama umat manusia. Islam mengajarkan bagaimana cara menjalin hubungan kekerabatan yang baik. Ajaran Islam memandang manusia berasal dari satu diri yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat *an-Nisâ'* ayat 1 dan surat *al-Hujurât* Ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً^٨ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ^٩ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا^٨

Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia, kemudian menciptakan darinya jodohnya, dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu Mengawasi kamu semuanya.⁹

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا^{١٠} إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ^{١٠} إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٠}

Hai manusia, Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

⁸ An-Nisâ' (4) : 1.

⁹ H. Zaini Dahlan (terj), *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 135.

¹⁰ Al-Hujurât (49) : 13.

dan berpuak agar kamu saling mengenal. Sungguh yang termulia disisi Allah diantara kamu adalah yang paling taqwa. Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti.¹¹

Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri itu maupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogyanya tidak membedakan sesamanya dengan dalil apapun, seperti karena perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama. Justru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan, dan saling berlomba dalam kebaikan.¹²

Namun yang menarik dari tradisi ini adalah, mereka lebih mengutamakan etnis Banjar asli dari pada etnis Banjar campuran. Dalam acara tersebut etnis Banjar yang dikunjungi rumahnya adalah etnis Banjar yang asli, sedangkan etnis Banjar campuran biasanya tidak dikunjungi dalam tradisi ini kecuali setelah mereka mendaftarkan dirinya kepada panitia *halâl bi al-halâl*, namun di luar tradisi tersebut mereka tetap melakukan hubungan silaturahmi dengan etnis Banjar campuran.

Etnis Banjar yang masih asli akan selalu mengutamakan golongannya. Hal tersebut akan tampak sekali ketika terjadinya pernikahan. Para orang tua akan menjodohkan anaknya dengan sesama etnis Banjar. Mereka lebih bangga bila pernikahan tersebut terjadi antara satu etnis.¹³ Sementara itu etnis Banjar campuran mereka cenderung tidak memperdulikan integritasnya, mereka tidak

¹¹ *Ibid.*, hlm. 928.

¹² Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, edisi dua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 156.

¹³ Wawancara dengan Noval Iskandar, 7 Desember 2008

memperdulikan dengan siapa mereka bergaul baik dengan etnis Banjar sendiri maupun dengan etnis lokal, yaitu suku Jawa.

Dari sinilah sistem sosial etnis Banjar di Tulungagung terbentuk, sehingga muncullah sebutan Banjar Asli dan *Jarwo* (Banjar *Jowo*). Banjar asli adalah etnis Banjar yang benar-benar murni dari keturunan suku bangsa Banjar. Jika dirunut silsilah keluarganya maka keseluruhannya berasal dari suku bangsa dan berdarah Banjar. Sedangkan Banjar *Jowo* atau biasanya disebut *Jarwo* oleh mereka, adalah suku bangsa Banjar yang telah mengadakan perkawinan campuran dengan suku bangsa lain, dan yang dimaksud di sini adalah suku Jawa.¹⁴

Dari semua perilaku sosial tersebut tentu menimbulkan perubahan sosial dan budaya pada masyarakat etnis Banjar itu sendiri. Karena itu dalam perkembangannya kebudayaan masyarakat etnis Banjar yang berada di Tulungagung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh adanya akulturasi antara budaya Banjar, Jawa dan budaya Islam.

Perilaku sosial demikian inilah yang cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga penulis berupaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi keagamaan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung, dengan melihat perubahan sosial-budaya yang terkandung di dalamnya.

¹⁴ *Ibid.*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, obyek dari penelitian ini adalah masyarakat etnis Banjar di Tulungagung. Fokus penelitian ini dibatasi pada masalah tradisi keagamaan Masyarakat tersebut, dengan melihat perubahan sosial budaya yang terjadi di dalamnya.

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan-permasalahan tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana terbentuknya masyarakat etnis Banjar di Tulungagung?
2. Bagaimana dinamika sosial komunitas etnis Banjar di Tulungagung?
3. Bagaimana kehidupan tradisi keagamaan mereka dan bentuk perubahan sosial-budayanya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat etnis Banjar di Tulungagung dengan melihat tradisi keagamaan mereka. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui lebih jauh perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam tradisi mereka.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang bersifat teoretik dan praktis sekaligus. Secara teoretik, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi sosial-budaya, terutama karena penelitian ini mengkaji tentang perilaku sosial suatu

etnis tertentu. Adapun secara praktis, penelitian tentang etnis Banjar ini akan memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas tentang fenomena sosial yang ada di sekitar mereka dan diharapkan memberikan implikasi yang positif terhadap keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis antara suatu komunitas pendatang dengan komunitas asli. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan mengenai isu-isu fenomena sosial seputar kehidupan etnis Banjar di wilayah tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

Studi dan pembahasan tentang etnis Banjar sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi karya tulis yang meneliti tentang tradisi keagamaan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung, sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Di antara karya yang pernah mengupas tentang etnis Banjar adalah artikel yang ditulis oleh Hasan Zainuddin dalam Blog pada WordPress.com, tanggal 31 Agustus 2008 dengan judul “Mengungkap Keberadaan Etnis Banjar di Tembilahan Riau”.

Artikel tersebut mengupas tentang masyarakat etnis Banjar di Tembilahan Riau. Fokus pembahasannya adalah tentang kebudayaan mereka yang masih dipertahankan sebagaimana aslinya, sehingga dalam kehidupan sosial sehari-hari kebudayaan Banjar mendominasi di wilayah tersebut dibandingkan dengan kebudayaan lokal. Melihat realitas tersebut tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian kali ini penulis tidak hanya melihat kebudayaan mereka yang masih

dipertahankan, akan tetapi berupaya untuk mengungkap perubahan sosial-budaya masyarakat etnis Banjar di Tulungagung.

Karya lain tentang etnis Banjar adalah buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul "Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan" (Nelly Tobing, 1978). Buku ini mengungkap tentang adat istiadat dan kebudayaan suku Banjar di daerah aslinya yaitu di Kalimantan Selatan. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana lingkungan alamnya, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi dan pengetahuan, dan sistem kemasyarakatan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini tidak hanya melihat adat istiadat masyarakat etnis Banjar asli, melainkan akan lebih menfokuskan untuk melihat bagaimana tradisi keagamaan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung dengan melihat perubahan sosial-budayanya. Melihat perbedaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini masih layak untuk dilakukan

E. Landasan Teori

Suatu etnis adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai budaya yang sama dan tinggal di wilayah tertentu. Etnis Banjar di Tulungagung adalah sekelompok masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan dan tinggal di Tulungagung dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga mereka menetap dan bersosialisasi bahkan menjalin hubungan kekerabatan dengan masyarakat setempat dalam bentuk pernikahan. Dengan adanya

pernikahan campuran tersebut, maka integritas dan keslian etnis Banjar di Tulungagung mulai memudar, sehingga muncullah etnis Banjar asli dan campuran, yang mana dari sinilah strata sosial mereka terbentuk.

Setiap etnis tentu memiliki tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Tradisi tersebut terbentuk dalam proses kehidupan sosial mereka yang terjadi secara turun temurun. Dalam perkembangannya tradisi tersebut ada yang tetap dipertahankan ada pula yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.

1. Tradisi Keagamaan

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun.¹⁵ Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.¹⁶

Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Agama sendiri berasal dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.¹⁷ Agama

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 756.

¹⁶ M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 122.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 9.

mempunyai pengertian yang sangat banyak, namun menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan Islam lebih cenderung pada ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁸

Adapun tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatar belakangi oleh faktor agama. Dengan demikian maka dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan tersebut akan selalu didasari dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Perubahan Sosial-Budaya

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya perubahan itu dapat berupa kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*), luas ataupun terbatas, cepat maupun lambat.¹⁹ Sebagai suatu sistem, masyarakat terdiri dari sub-sub sistem yang saling interaktif. Secara abstrak masyarakat yang terdiri dari pranata sosial, struktur sosial, sistem nilai, norma, aturan maupun kebiasaan itu mewujudkan dalam tatanan kongkrit: sub sistem ekonomi, sub sistem sosial, sub sistem budaya, sub sistem politik, maupun sub sistem yang lain.

Jika salah satu sub sistem itu berubah, akan berpengaruh pada sub-sub sistem yang lain baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang mengedeg

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁹ Muhammad Rusli Karim (ed.), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun), hlm. 42.

sama sekali sepanjang masa.²⁰ Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.²¹

Sering diperdebatkan antara perubahan kemasyarakatan (*social change*) dan perubahan kebudayaan (*culture change*). Perbedaan tersebut bertolak dari perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Sebenarnya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya juga tidak mungkin kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari sukar untuk menentukan letak antara masyarakat dan kebudayaan dalam garis pemisah yang tegas. Kedua gejala itu dapat mempunyai hubungan timbal-balik sebagai sebab-akibat (*causal relationship*).²²

Realitas menunjukkan bahwa setiap kebudayaan akan selalu dalam proses perubahan, sebab itulah cara kebudayaan. Ia akan dan terus mengalami perbedaan dari zaman ke zaman seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Satu hal yang membuat perbedaan itu adalah gerak perubahannya yang cepat, ada juga yang lambat dalam merespon keberadaan kebudayaan lain.²³ Hal itu akan tampak pada dinamika masyarakat yang menunjukkan adanya pergerakan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

²¹ Selo Soemardjan, Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1974), hlm. 487.

²² Karim (ed.), *Seluk Beluk*, hlm. 44

²³ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 118.

dari tingkat perkembangan yang dahulu ke yang kemudian, umumnya dari yang sederhana kearah yang lebih maju.²⁴

Faktor-faktor yang mendorong proses perubahan sosial-budaya adalah:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan yang maju.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
- e. Sistem pelapisan sosial yang terbuka.
- f. Penduduk yang heterogen.
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.²⁵

Melihat kenyataan tersebut teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powell. Akulturasi adalah masuknya nilai tradisional (luar) ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan yang terkadang menimbulkan konflik.²⁶

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 99.

²⁵ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI, 1971), hlm. 257.

²⁶ J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 115.

Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi terhadap keberadaan etnis Banjar di Tulungagung. Yaitu dengan mencermati bagaimana bentuk akulturasi yang terjadi dalam tradisi keagamaan mereka, sebagai satu kesatuan dalam struktur sosial masyarakat Tulungagung.

Penelitian ini juga akan dikombinasikan dengan teori perubahan dari Kinsley Davis. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang di sebabkan oleh persentuhan sistem nilai suatu masyarakat dengan sistem nilai yang lain, termasuk modernisasi. Kinsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Perubahan-perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan sebagainya, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan dalam organisasi sosial.²⁷

Kaitannya dengan penelitian ini adalah, bahwa masyarakat etnis Banjar bersentuhan dengan sistem nilai baru sebagai akibat dari keberadaan mereka dalam struktur masyarakat Jawa yang dimaksud di sini adalah masyarakat Tulungagung, sehingga dalam perkembangannya mengalami perubahan sosial dan budaya.

Dengan menganalisis bentuk persinggungan antara budaya Banjar dengan Jawa yang terjadi terus-menerus akan diketahui bentuk akulturasi antara keduanya. Dengan adanya akulturasi tersebut maka akan memunculkan

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI, 1971), hlm. 236.

bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya terhadap etnis Banjar tersebut. dari sinilah dapat diketahui dinamika sosial etnis tersebut.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan sebagainya.²⁸ Dengan pendekatan ini penulis mencoba menganalisa bagaimana kebudayaan dan sistem sosial masyarakat etnis Banjar di Tulungagung terbentuk.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran.²⁹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan pendekatan antropologi. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-

²⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991), hlm. 4.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, cet I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 3.

orang (subjek) itu sendiri.³⁰ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.³¹ Tahapan ini ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

a. Observasi

Observasi ialah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung.³² Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran secara umum tentang aspek yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mencari data yang terkait dengan pembahasan penelitian. Yaitu dengan cara mengamati prosesi tradisi *halâl bi al-halâl*, mengikuti prosesi pernikahan dan terbang *hadrah*.

b. Wawancara

Yaitu tehnik penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik peristiwa itu terjadi pada masa lampau ataupun tidak

³⁰ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

³¹ Hussein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

³² Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 21.

diperkenankan untuk menghadiri di tempat pelaksanaan suatu acara tertentu.³³

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa orang yang dianggap patut untuk dijadikan informan. Adapun pihak-pihak yang dijadikan informan adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh-tokoh etnis Banjar, serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. Telaah Bahan Dokumenter

Dalam pengumpulan data tertulis peneliti menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.³⁴ Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder, seperti: foto, buku ataupun arsip.

2. Analisis Data

Analisis berarti menguraikan secara terminologis dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data kualitatif dari hasil observasi, wawancara bebas, dan dari hasil dokumentasi yang relevan, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas atas hasil analisis sebelumnya. Dalam hal ini penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang obyektif dan relevan dengan masalah yang diteliti.

³³ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor, 1996), hlm. 51.

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132.

Untuk memahami fenomena sosial tentang etnis Banjar, digunakan pendekatan kombinasi etik dan emik, artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi etnis Banjar yang bersangkutan, melainkan juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpihak pada antropologi (bacaan-bacaan yang mengulas tentang etnis tersebut)³⁵

3. Laporan Penelitian.

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting, karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.³⁶ Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.³⁷

Dalam laporan penelitian tersebut akan dipaparkan rangkaian pembahasan penelitian yang sistematis dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga menggambarkan dan menghasilkan penelitian yang maksimal.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab. Bab

³⁵ Louis Gattschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: U I Press, 1986), hlm. 32

³⁶ Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 69.

pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya, serta memberikan arah bagaimana penelitian akan dilakukan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum masyarakat etnis Banjar di Tulungagung sebagai obyek penelitian, letak geografisnya, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang latar belakang historis dan komunitas masyarakat etnis Banjar, sebagai gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga memaparkan tentang sistem sosial-budaya masyarakat etnis Banjar di Tulungagung. Dalam bab ini juga dipaparkan sistem kekerabatan etnis Banjar baik asli maupun campuran. Kemudian dilanjutkan dengan melihat sistem ekonomi, pendidikan, dan organisasi sosial mereka.

Bab keempat berusaha untuk mengungkap fenomena tradisi keagamaan masyarakat etnis Banjar. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa bentuk perubahan sosial-budaya yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini difokuskan pada tradisi *halâl bi al-halâl*, pernikahan dan terbangun.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga menjadi rumusan yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat etnis Banjar di Tulungagung merupakan masyarakat Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan dan bermigrasi ke Tulungagung sekitar tahun 1920. Penyebab mereka bermigrasi adalah untuk mengadu nasib dengan cara berdagang emas. Di Tulungagung mereka membentuk koloni-koloni dan menetap di beberapa daerah di Tulungagung diantaranya di kelurahan Kampung Dalem, Kepatihan, Botoran, Kenayan dan Tamanan. Mereka membentuk komunitas tersendiri dan mendirikan kampung banjaran di kelurahan Kampung Dalem dikarenakan tempat tersebut adalah pusat kota Tulungagung, sehingga memudahkan aktifitas sosial dan perekonomian mereka. Di sinilah seluruh aktifitas sosial mereka berpusat.
2. Dalam segi sosial mereka menunjukkan sistem kekerabatan yang kuat. Pada awalnya mereka menganut garis keturunan dari bapak dan mengadakan perkawinan sesama etnis (endogami). Namun setelah terjadi interaksi, akulturasi dan asimilasi mereka lebih terbuka dan memungkinkan terjadinya perkawinan campuran. Sehingga munculah komunitas baru yang disebut *jarwo* (Banjar *Jowo*). Keterbukaan itulah

yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya dalam kehidupan mereka. Perubahan-perubahan tersebut tercermin dalam tradisi keagamaan mereka, yaitu tradisi *halâl bi al-halâl*, pernikahan dan terbang *hadrah*.

3. Masyarakat etnis Banjar mempunyai tradisi tersendiri yang mereka adopsi dari kebudayaan Banjar, Jawa dan Islam yang kemudian mereka akulturasikan sehingga tertuang dalam tradisi *halâl bi al-halâl*, pernikahan dan terbang. Tradisi tersebut terus berkembang dalam kekhasannya, hal ini terjadi dan tetap terjaga karena sistem kekerabatan mereka yang sangat kuat.

B. SARAN

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas yang hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi keagamaan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka, melainkan memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.
2. Kepada masyarakat Tulungagung hendaknya lebih memahami keberadaan etnis Banjar yang mempunyai tradisi tersendiri. Hal ini dikarenakan setiap suku bangsa tentu memiliki budaya yang berbeda. Adapun untuk masyarakat etnis Banjar di Tulungagung hendaklah lebih membaurkan diri

dan lebih terbuka dengan masyarakat luas, agar tidak terjadi kesalah-pahaman yang menyebabkan terjadinya permusuhan antar etnis.

3. Untuk menghindari adanya kesalah pahaman antar suku bangsa di Tulungagung, maka perlu bagi pemerintahan setempat untuk memperhatikan lebih jauh akan keberagaman penduduk Tulungagung tersebut, dan menjadikan keberagaman tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh yang akan membangun kota Tulungagung menjadi kota yang besar.
4. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian lain yang berusaha menggali lebih jauh tradisi dan keagamaan yang belum terungkap dalam karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Amin M. Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Bakker J. W. M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Dahlan H. Zaini (terj), *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Daryono Haris, *Dari majapahjt Menuju Pondok Pesantren, Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*, Yogyakarta: Bagaskara, 2009
- Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Gazalba Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1968
- Gattschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: U I Press, 1986
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Reserch* cet I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979
- Habib Achmad, *Konflik Antaretnik Di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Ihromi T. O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor, 1996
- Kaelany. HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Edisi Dua, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Kartodirjo Sartono, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991

_____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*
Jakarta: Gramedia, 1992.

Matsumoto David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Nasution Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985

Nazir Muhammad, *Metode Penelitian* Jakarta: Galia Indonesia, 1988

Partanto Pius A dan Al Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Pedoman Penulisan Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008

Raliby Osman, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Rumah Adat Banjar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1985

Rusli Karim Muhammad (ed.), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (ed.), *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka*, Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung, 2008

Soemardjan Selo dan Soemardi Soelaeman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1964

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI, 1971

Suharmiyati (Camat Tulungagung), *Laporan Penduduk Tri Bulan Ke IV Th. 2008*

Subrata Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992

Tobing Nelly (ed.), *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978

Usman Hussein, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980

B. Situs Internet

http://disbudpar.kalselprov.go.id/index_files/informasiumum.htm. diakses pada tanggal 24 Oktober 2008

<http://haniyahsofyan.blogspot.com/2007/03/budaya-banjar-dan-islam.html>, diakses pada tanggal 24 November 2008.

<http://mantenparty.multiply.com/>, diakses pada tanggal 19 Mei 2009.

http://psikdemokrasi.org/files_pdf/Makalah%20Lokakarya%20%5Bhumaidy%5D_20080103130138.pdf. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2008

<http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/proses-agama-masyarakat-banjar/>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2008

<http://www.wordpress.com>, diakses pada tanggal 19 Mei 2009.

http://www.geocities.com/kota_tulungagung/. Diakses pada 17 Maret 2009.

C. Responden

Drs. Haris Daryono Ali Haji, SH, MM (50 th), selaku staf ahli Bupati Tulungagung, 18 Maret 2009.

Ella (22 th), 12 Maret 2009

H. Masran (50 th), Ketua Organisasi K3TA, 17 April 2009.

Imron (23 th), 10 Desember 2008.

Muncik (52 th) Sekretaris K3TA, 17 Maret 2009.

Noval Iskandar (25 th), 7 Desember 2008

Rizki Romi Faisal (25 th), 15 April 2009.

Sri Wahyuni (45 th), selaku staf Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 12 Maret 2009.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang masuknya masyarakat etnis Banjar di Tulungagung?
2. Bagaimana keadaan social, budaya, ekonomi, pendidikan dan keagamaan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung?
3. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat etnis Banjar asli?
4. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat etnis Banjar campuran?
5. Bagaimana bentuk organisasi sosial masyarakat etnis Banjar di Tulungagung?
6. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *halâl bi al-halâl*?
7. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *halâl bi al-halâl*?
8. Bagaimana bentuk perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam tradisi *halâl bi al-halâl*?
9. Bagaimana prosesi pernikahan adat Banjar di Tulungagung?
10. Bagaimana bentuk akulturasi antara budaya Banjar, Jawa dan Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung?
11. Bagaimana bentuk perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam tradisi pernikahan adat Banjar di Tulungagung?
12. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi terbang *hadrah* masyarakat etnis Banjar di Tulungagung?
13. Untuk apakah tradisi tersebut dilakukan?
14. Bagaimana bentuk perubahan sosial-budaya dalam tradisi terbang *hadrah*?

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Galuh Subekti
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 7 Juli 1985
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Sripit Nglampir RT.07 RW.02
Bandung Tulungagung 66272

ORANG TUA

Nama ayah : Slamet Riyono
Nama ibu : Atmiati
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Dr. Sutomo III No. 17 Rt. 03 Rw. 03
Tulungagung Jawa Timur 66216

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Tertek II Tulungagung 1991-1996
2. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 1998-2003
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Th. 2005